



Intertekstualitas dalam Novel *Tembang Cinta Bumi Sunda* Karya Aan Merdeka Permana dengan Novel *Gajah Mada Perang Bubat* Karya Langit Kresna Hariadi

Dean Perdana ✉, Mukh Doyin, Mulyono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:
Intertextuality; hipogram; novel TCBS; novel GMPB

Abstrak

Peristiwa Perang Bubat merupakan peristiwa sejarah yang terjadi pada abad ke-14, yaitu tahun 1357 M. Secara luas intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspansi, konversi, dan modifikasi dalam novel novel TCBS dan novel GMPB. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) ekspansi novel TCBS dengan novel GMPB meliputi: perasaan cinta untuk Dyah Pitaloka Citraresmi, (2) konversi novel TCBS dengan novel GMPB meliputi: Gajah Mada dan rencana taklukkan Sunda Galuh, Prabu Maharaja Linggabuana tidak gugur di Bubat, dan Dyah Pitaloka Citraresmi menghilang. (3) modifikasi novel TCBS dengan novel GMPB meliputi: Gajah Mada dan Podang Salisir, Gajah Mada dan Sang Prajaka, utusan Majapahit, Hayam Wuruk menjatuhkan pilihan, upeti, pelukis Dyah Pitaloka Citraresmi, cinta untuk Dyah Pitaloka Citraresmi, cinta dari Dyah Pitaloka Citraresmi, perbincangan prajurit, Prabu Putri Dyah Pitaloka Citraresmi, amukti palapa, pemberitahuan pelaksanaan perkawinan, firasat, sambutan kedatangan Sunda, dan semangat juang. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dalam novel TCBS dengan novel GMPB terdapat ekspansi, konversi, dan modifikasi.

Abstract

The phenomenon of Perang Bubat is an historical phenomenon that was happened in the 14th century, which was in 1357 CE. Intertextuality is widely meant to a link between a text and another text. The study was conducted by finding out the correlations of meaning between two texts or more. The purpose of the study is to describe the expansion, conversion, and modification in TCBS novels and GMPB novel. In analyzing the data, the study used descriptive qualitative technique. According to the results of study, it can be concluded that (1) expansion of TCBS novel and GMPB novel included to: the love for Dyah Pitaloka Citraresmi, (2) conversion of TCBS novel and GMPB novel included to: Gajah Mada and the conquered planning of Sunda Galuh, Prabu Maharaja Linggabuana would not be died in Bubat, and Dyah Pitaloka Citraresmi was lost. (3) modification of TCBS novel and GMPB novel included to: Gajah Mada and Podang Salisir, Gajah Mada and Sang Prajaka, the messenger of Majapahit, Hayam Wuruk gave choices, tribute, the painter of Dyah Pitaloka Citraresmi, the love for Dyah Pitaloka Citraresmi, the love from Dyah Pitaloka Citraresmi, the troops conversation, Prabu Putri Dyah Pitaloka Citraresmi, amukti palapa, the memorandum of marriage implementation, the hunch, welcoming the arrival of Sunda, and the spirit of fighting. From the study results above, it was known that there are expansion, conversion, and modification in the TCBS novel and GMPB novel.

PENDAHULUAN

Teeuw (Pradopo, 2013 : 167) karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya.

Sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau setelahnya. Hubungan sejarah baik berupa persamaan atau pertentangan. Dengan hal demikian, sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sastra sezaman, sebelum, dan sesudahnya. Sastra juga merupakan pencerminan atau representasi dari kehidupan nyata. Kenyataan yang ditulis oleh pengarang adalah yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Kenyataan masa lampau atau sejarah dapat melahirkan karya sastra sejarah. Tempat kejadian, tokoh, peristiwa dalam sejarah dipakai sastrawan untuk menulis karyanya. Dari fakta itu, lahir karya fiksi.

Tidak sedikit karya sastra yang secara sadar mencoba mengangkat fakta atau peristiwa-peristiwa faktual sejarah, sehingga tampak lebih dekat dengan gambaran kronologis atau seperti benar-benar mengangkat sejarah. Oleh karena itu, sastra sering dianggap tidak jauh berbeda dengan sejarah atau bahkan sama dengan sejarah. Karya sastra tidak selalu menjadikan sejarah menjadi bahan untuk dijadikan sebuah karya. Namun, karya sastra berasal dari pengalaman atau peristiwa yang sudah terjadi, maka karya sastra dengan sejarah bisa disebut sebagai karya yang merekam peristiwa.

Kerajaan di Indonesia juga menjadi bagian sejarah yang bisa dipelajari pada arsip-arsip daerah maupun arsip nasional. Indonesia pernah memiliki kerajaan yang pernah menjadi kerajaan yang sangat besar. Salah satunya adalah Majapahit. Majapahit pernah hampir menguasai Nusantara pada puncak kejayaan yang dipimpin oleh Hayam Wuruk.

Hayam Wuruk memutuskan untuk memperistri Dyah Pitaloka. Atas restu dari

keluarga kerajaan, Hayam Wuruk mengirimkan surat kehormatan kepada Maharaja Linggabuana untuk melamarnya. Upacara pernikahan dilangsungkan di Majapahit. Pihak dewan kerajaan Sunda sendiri sebenarnya keberatan, terutama Hyang Bunisora Suradipati. Ini karena menurut adat yang berlaku di Sunda pada saat itu, tidak lazim pihak pengantin perempuan datang kepada pihak pengantin lelaki. Selain itu ada dugaan bahwa hal tersebut adalah jebakan diplomatik Majapahit yang saat itu sedang melebarkan kekuasaannya.

Aan Merdeka Permana adalah seorang penulis dari novel *Tembang Cinta Bumi Sunda*, Aan sebelum menulis novel tersebut mengaku telah terjun kelapangan dan melakukan penelitian di beberapa wilayah, yaitu Bandung Selatan sampai Garut Selatan, sebuah kampung terpencil di wilayah Kabupaten Sumedang, Lawang Sumber di tepian Kota Surabaya sampai ke Bubat di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Karena novel ini diambil dari tuturan lisan dan kisahnya berbeda dari kisah yang selama ini diketahui secara umum, maka akan memiliki tanggapan yang berbeda dari masyarakat yang selama ini memiliki pengetahuan dan kisah sejarah yang sudah diakui oleh para sejarawan. Dan dengan adanya novel ini pasti akan menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Namun, masa lalu tak ada yang tahu secara persis. Hal ini yang menarik bagi peneliti, ada cerita lain yang berbeda dari sejarah, bahkan ini adalah tuturan lisan di Bubat, tempat terjadinya Perang Bubat pada tahun 1357 M.

Selain novel *Tembang Cinta Bumi Sunda* karya Aan Merdeka Permana yang dibahas di atas. Peneliti juga akan menghadirkan novel lain yang membahas tentang perang bubat. Novel *Gajah Mada Perang Bubat* karya Langit Kresna Hariadi merupakan novel keempat dari pentalogi novel *Gajah Mada*. Novel ini berisi hampir mengikuti sejarah yang sudah diketahui banyak orang. Namun, senyata sebuah karya tetapliah karya.

Sebuah penelitian diperlukan adanya kajian pustaka, kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian-

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian tersebut bisa dijadikan acuan bandingan, serta tolok ukur untuk penelitian ini. Beberapa penelitian yang turut mengilhami penelitian ini adalah Celia Helen Thompson (2009), Raimondo Murgia (2013) Carrisa Jihan Aulia Panigoro (2016), Aditya Erlangga (2013), Daratullaila Nasri (2015), dan Enung Nurhayati (2011).

Selain kajian pustaka juga akan dipaparkan mengenai teori yang mendukung pembahasan sebagai landasan pokok dalam pengkajian. Teori yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu (1) intertekstual yang meliputi perbandingan antar teks dan hubungan antar teks, (2) hipogram yang meliputi ekspansi (perluasan), konversi (pemutarbalikkan), dan modifikasi (perubahan).

Prinsip intertekstual menurut Suwardi Endraswara (2008:142). Studi intertekstual memiliki prinsip antara lain: (1) sebuah teks mengandung berbagai teks lain; (2) menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, (3) karya pengarang sebenarnya lahir tidak dalam kekosongan budaya, sehingga pengaruh karya lain sangat dimungkinkan.

METODE PENELITIAN

Sasaran atau objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah intertekstual dalam novel TCBS karya Aan Merdeka Permana dengan novel GMPB karya Langit Kresna Hariadi. Lebih rinci penelitian ini difokuskan pada bentuk hipogram yang berupa ekspansi (perluasan), konversi (pemutarbalikkan), dan modifikasi (perubahan) yang terdapat dalam novel TCBS dan novel GMPB. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Data yang dijadikan objek penelitian adalah bagian-bagian teks novel TCBS karya Aan Merdeka Permana dengan novel GMPB karya Langit Kresna Hariadi yang memperlihatkan bentuk-bentuk intertekstual. Pengumpulan data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara mencari bentuk hipogram yang berupa ekspansi (perluasan), konversi (pemutarbalikkan), dan

modifikasi (perubahan) yang terdapat dalam novel TCBS dan novel GMPB.

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis dengan uraian kata-kata biasa dan dengan menunjukkan intertekstual dalam novel TCBS karya Aan Merdeka Permana dengan novel GMPB karya Langit Kresna Hariadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap novel TCBS dengan novel GMPB ini menggunakan teori intertekstual. Pertama, akan dianalisis dan dibahas ekspansi (perluasan) cerita dalam kedua novel tersebut. Kedua, akan dianalisis dan dibahas konversi (pemutarbalikkan) cerita dalam kedua novel tersebut. Ketiga, akan dianalisis dan dibahas modifikasi (perubahan) cerita dalam kedua novel tersebut.

Ekspansi Novel TCBS Karya Aan Merdeka Permana dengan Novel GMPB Karya Langit Kresna Hariadi Permana

Ekspansi, yaitu perluasan pengembangan karya. Ekspansi itu tak sekedar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata. Dari sebuah cerita, kita sengaja menambahkan beberapa bagian di sana-sini, namun masih dengan ide dasar, setting dan tokoh yang sama

Perasaan Cinta untuk Dyah Pitaloka Citraresmi

Orang yang memendam rasa kepada seseorang akan menunjukkan sebuah tanda-tanda tertentu yang bisa dilihat dengan terjadinya perubahan pada tingkah lakunya. Kesamaan pada kedua novel tersebut diceritakan hadirnya tokoh yang mencintai Dyah Pitaloka Citraresmi. Pada novel TCBS adanya perluasan penyebutan tokoh yang memiliki perasaan cinta kepada Dyah Pitaloka Citraresmi.

Konversi Novel TCBS Karya Aan Merdeka Permana ke dalam Novel Gajah Mada Perang Bubat Karya Langit Kresna Hariadi

Konversi yaitu pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Konversi berarti benar-benar mengubah cerita 180 derajat

Gajah Mada dan Rencana Taklukkan Sunda Galuh

Gajah Mada adalah tokoh yang berpengaruh pada zaman Majapahit. Gajah Mada juga terkenal dengan Sumpah Palapa yang tercatat di dalam kitab Pararaton (Kitab Rajaraja). Ia menyatakan tidak akan memakan buah palapa sebelum berhasil menyatukan Nusantara, termasuk Sunda Galuh. Pada novel GMPB, diceritakan Gajah Mada mempunyai rencana untuk menaklukkan Sunda Galuh dan menjadikan Dyah Pitaloka Citraresmi menjadi putri persembahan tanda pengakuan kebesaran Majapahit dan mengakibatkan perang di Bubat terjadi, namun pada novel TCBS, Gajah Mada tidak tahu apa pun tentang perang di Bubat.

Prabu Maharaja Linggabuana Tidak Gugur di Bubat

Prabu Maharaja Linggabuana dinobatkan menjadi Raja Sunda Galuh pada tahun 1350 Masehi, tujuh tahun sebelum terjadinya Perang Bubat. Diceritakan pada naskah-naskah terdahulu seperti naskah kuno yang bernama Kidung Sunda atau Kidung Sundayana bahwa Prabu Maharaja Linggabuana gugur di Bubat. Novel GMPB menceritakan ketika perang Bubat terjadi, Prabu Maharaja Linggabuana gugur, sedangkan pada novel TCBS terlihat ada pemutarbalikkan pada fakta tersebut. Prabu Maharaja Linggabuana tidak gugur di Bubat, bahkan sempat melarikan diri ke arah Barat beserta prajurit-prajurit yang tersisa.

Dyah Pitaloka Citraresmi Menghilang

Ketika rombongan Sunda mengantarkan Dyah Pitaloka Citraresmi yang akan menikah dengan Hayam Wuruk di Majapahit ada kejadian yang menjadi peristiwa bersejarah yang dikenal dengan peristiwa Perang Bubat. Novel GMPB menceritakan Dyah Pitaloka Citraresmi gugur di Bubat dan melakukan *bela pati* (bunuh diri).

Namun pada novel TCBS Dyah Pitaloka menghilang pada saat akan dibawa secara paksa oleh prajurit Majapahit.

Modifikasi Novel TCBS Karya Aan Merdeka Permana dengan Novel GMPB Karya Langit Kresna Hariadi

Modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama. Jadi, modifikasi yakni manipulasi kata dan kalimat atau manipulasi tokoh dan plot cerita. Jadi ada bagian yang kita ubah sesuai dengan kemauan kita, namun tak mengubah keseluruhan cerita seperti dalam konversi tadi

Gajah Mada dan Podang Salisir

Novel GMPB menceritakan Hayam Wuruk hendak mencari seorang istri, dan Majapahit mengutus para juru lukisnya ke semua penjuru Nusantara untuk melukis putri-putri dari berbagai kerajaan yang kelak akan dipilihnya untuk menjadi permaisuri, termasuk Sunda Galuh. Tokoh yang menjadi utusan yang diminta untuk melukis Dyah Pitaloka Citraresmi adalah Podang Salisir, dan terjadi perubahan tokoh yang terlihat pada novel TCBS yang diminta untuk melukis Dyah Pitaloka Citraresmi adalah Gajah Mada.

Gajah Mada dan Sang Prajaka

Novel GMPB menghadirkan tokoh yang memiliki banyak bakat dan ketertarikan kepada bentuk seni, dan tokoh tersebut adalah Sang Prajaka. Adanya perubahan tokoh yang terlihat pada novel TCBS, tokoh yang memiliki banyak bakat dan ketertarikan kepada bentuk seni adalah Gajah Mada.

Utusan Majapahit

Persamaan pada novel GMPB karya Langit Kresna Hariadi dengan novel TCBS karya Aan Merdeka Permana adalah pada tokoh yang diutus oleh Majapahit yang bertujuan untuk meminang Dyah Pitaloka Citraresmi untuk Hayam Wuruk. Pada novel GMPB tokoh yang menjadi utusan dari Majapahit untuk meminang

Dyah Pitaloka Citraresmi adalah Patih Maduratna, sedangkan pada novel TCBS terlihat ada perubahan, tokoh yang menjadi utusan dari Majapahit untuk meminang Dyah Pitaloka Citraresmi adalah Gajah Mada.

Hayam Wuruk Menjatuhkan Pilihan

Hayam Wuruk setelah melihat lukisan Dyah Pitaloka Citraresmi langsung menetapkan pilihan untuk menjadikan Dyah Pitaloka Citraresmi menjadi permaisuri dan Ratu Majapahit. Dalam novel GMPB diceritakan bahwa Hayam Wuruk menjatuhkan pilihan ketika melihat lukisan Dyah Pitaloka yang dibawa Patih Maduratna, sedangkan perubahan pada novel TCBS Hayam Wuruk diceritakan menjatuhkan pilihan karena pernah melihat lukisan Dyah Pitaloka yang dimiliki Gajah Mada.

Upeti

Upeti adalah barang yang diberikan suatu pihak ke pihak lainnya, sebagai tanda ketundukan dan kesetiaan. Biasanya upeti diminta oleh negara yang kuat kepada negara-negara sekitar yang lemah, negara bawahan, serta wilayah-wilayah taklukannya. Pada novel GMPB karya Langit Kresna Hariadi dan novel TCBS karya Aan Merdeka Permana juga ada peristiwa yang menceritakan tentang upeti. Novel GMPB menceritakan Gajah Mada ingin menjadikan Dyah Pitaloka Citraresmi menjadi putri persembahan tanda mengakui kebesaran dan penyerahan diri kepada Majapahit. Sedangkan pada novel TCBS ada perubahan pada barang yang dijadikan barang upeti, diceritakan barang bawaan rombongan Sunda ketika mengantarkan Dyah Pitaloka Citraresmi yang akan menikah dengan Hayam Wuruk diletakkan di dalam bangsal atau paseban yang merupakan tempat yang dijadikan penyimpanan barang upeti yang diserahkan negara-negara bawahan.

Pelukis Dyah Pitaloka Citraresmi

Novel GMPB dengan novel TCBS menceritakan ada tokoh yang melukis Dyah Pitaloka Citraresmi. Pada kutipan novel GMPB

karya Langit Kresna Hariadi, tokoh yang melukis Dyah Pitaloka Citraresmi adalah Saniscara. Namun pada novel TCBS karya Aan Merdeka Permana, tokoh yang melukis Dyah Pitaloka Citraresmi adalah Pemuda Ramada.

Cinta untuk Dyah Pitaloka Citraresmi

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih, dan kasih sayang. Cinta juga merupakan sesuatu yang dilakukan manusia terhadap manusia lain berupa empati, pengorbanan diri dan perhatian. Pada novel GMPB tokoh yang mencintai Dyah Pitaloka Citraresmi adalah Saniscara, sedangkan pada novel TCBS tokoh yang mencintai Dyah Pitaloka Citraresmi adalah Gajah Mada.

Cinta dari Dyah Pitaloka Citraresmi

Selain tokoh yang mencintai Dyah Pitaloka Citraresmi, novel GMPB dan novel TCBS juga menceritakan perasaan cinta yang dimiliki Dyah Pitaloka Citraresmi untuk tokoh lain. Pada novel GMPB, Dyah Pitaloka Citraresmi mencintai Saniscara, sedangkan pada novel TCBS, Dyah Pitaloka Citraresmi mencintai Gajah Mada.

Perbincangan Prajurit

Ketika Hayam Wuruk sedang mencari seseorang untuk dijadikan seorang permaisuri, Majapahit mengirim utusan untuk pergi ke berbagai negara bawahan dan negara kerabat termasuk Sunda Galuh. Pada waktu yang bersamaan, novel GMPB dan novel TCBS menceritakan prajurit Majapahit ke Sunda Galuh dan mereka berbaur dengan para prajurit yang ada di Sunda Galuh. Pada novel GMPB, prajurit Majapahit yang berbaur dengan prajurit Sunda adalah Kuda Swabaya, sedangkan pada novel TCBS prajurit Majapahit yang berbaur dengan prajurit Sunda adalah Gajah Mada.

Prabu Putri Dyah Pitaloka Citraresmi

Novel GMPB karya Langit Kresna Hariadi menceritakan pengangkatan Dyah

Pitaloka Citraresmi menjadi Raja Sunda Galuh berikutnya setelah Prabu Maharaja Linggabuana. Keputusan tersebut dikarenakan Prabu Maharaja Linggabuana memiliki alasan tersendiri, yaitu Sunda Galuh tidak ingin berperang dengan Majapahit, serta tak ingin Sunda Galuh terjajah karena Sumpah Palapa yang pernah diucapkan oleh Gajah Mada. Sedangkan pada novel TCBS yang menjadi Raja Sunda masih Prabu Maharaja Linggabuana

Amukti Palapa

Amukti Palapa atau Sumpah Palapa adalah suatu pernyataan atau sumpah yang diucapkan oleh Gajah Mada pada upacara pengangkatannya menjadi Patih Amangkubumi Majapahit pada tahun 1336 M. Novel GMPB dan novel TCBS juga menceritakan tokoh yang ingin menyempurnakan Amukti Palapa. Pada novel GMPB, tokoh yang ingin menyempurnakan Amukti Palapa adalah Gajah Mada. Sedangkan pada novel TCBS, tokoh yang ingin menyempurnakan Amukti Palapa adalah Hayam Wuruk.

Pemberitahuan Pelaksanaan Perkawinan

Novel GMPB dan novel TCBS menceritakan pemberitahuan rencana perkawinan antara Dyah Pitaloka Putri Mahkota dari Sunda Galuh dengan Hayam Wuruk Sang Raja dari Majapahit dengan cara berbeda. Pada novel GMPB cara pemberitahuan pelaksanaan perkawinan dilakukan secara langsung oleh prajurit yang menjadi utusan Majapahit yang melamar Dyah Pitaloka Citraresmi. Sedangkan pada novel TCBS diceritakan cara pemberitahuan pelaksanaan perkawinan disampaikan pada surat lamaran yang dibawa prajurit yang menjadi utusan Majapahit.

Firasat

Firasat adalah perasaan seseorang yang merasakan apa yang akan terjadi di dalam dirinya atau kehidupannya. Begitu juga yang dirasakan oleh Dewi Lara Linsing ketika dirinya beserta rombongan Sunda yang akan pergi ke Majapahit untuk memenuhi undangan serta pelaksanaan pernikahan Dyah Pitaloka Citraresmi dengan

Hayam Wuruk. Sedangkan pada novel TCBS, tokoh yang merasakan firasat tidak baik adalah Rakean Rangga, dan Pandan Kasih.

Sambutan Kedatangan Sunda

Pada novel GMPB menceritakan rombongan Sunda datang di Bubat namun tidak ada sambutan apa pun, namun pada novel TCBS diceritakan ada sambutan ketika rombongan Sunda datang di Bubat.

Semangat Juang

Saat perang dengan Majapahit di Bubat, prajurit Sunda tidak takut gugur walaupun mereka kalah dalam jumlah prajurit. Pada novel GMPB, yang membakar semangat para prajurit Sunda adalah Dyah Pitaloka Citraresmi. Sedangkan dalam novel TCBS, adalah Prabu Linggabuana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: bentuk-bentuk intertekstual yang ditemukan dalam novel TCBS dengan GMPB mencakupi ekspansi (perluasan) cerita yang ada dalam kedua novel tersebut salah satunya berupa perluasan penyebutan tokoh yang memiliki perasaan cinta kepada Dyah Pitaloka, konversi (pemutarbalikkan) cerita yang ada dalam kedua novel tersebut salah satunya berupa pemutarbalikkan fakta dalam novel yang menyatakan bahwa Prabu Maharaja Linggabuana tidak gugur di Bubat, dan modifikasi (perubahan) cerita yang ada dalam kedua novel tersebut adalah perubahan tokoh dan perubahan alur yang diceritakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPres.
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada Perang Bubat*. Solo: Tiga Serangkai.

- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, Aan Permana. 2012. *Tembang Cinta Bumi Sunda*. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Thompson, Celia Helen. 2009. "Plagiarism, Intertextuality and Emergent Authorship in University Students' Academic Writing". PORTAL Journal of Multidisciplinary International Studies, vol. 6, no. 1. Sydney, Australia. UTSePress. (diunduh 07 Mei 2016, 16:01:57)